



PERAN GURU DALAM DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Najma Fauziah Malik¹, Nancy Riana², Dewi Siti Aisyah³

PIAUD Universitas Singaperbangsa Karawang¹, PIAUD Universitas Singaperbangsa

Karawang², PIAUD Universitas Singaperbangsa Karawang³

NFauziahMalik@gmail.com¹, nancy.riana@fai.unsika.ac.id², dewi.siti@fai.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya komunikasi orangtua saat assesmen awal anak usia dini dalam menemu kenali anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini dilakukan di PAUD SPS MAWAR III Anggadita Klari, dengan jumlah subjek satu orang yang merupakan ABK dengan jenis Autism. Pada penelitian ini diungkap terdapat salah satu siswa PAUD SPS MAWAR III yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki anak tersebut yaitu kontak mata yang kurang, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dengan teman sebaya, membeo, tiba-tiba menangis sendiri dan tertawa sendiri tanpa sebab, dan kemampuan komunikasi anak yang kurang. Disisi lain, siswa tersebut memiliki perilaku yang hiperaktif. Adapun proses yang dilakukan guru dalam mendeteksi dini ABK yaitu mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangannya setiap bulan, observasi perilaku anak di sekolah secara berkala, selalu melibatkan anak dalam kegiatan belajar terutama yang berkaitan dalam permainan kelompok, komunikasi dengan orangtua terkait gejala permasalahan, konsultasi dengan tenaga ahli dalam hal ini guru melibatkan psikolog dan dilakukan diagnosis serta informasi terkait dengan perkembangan anak, serta konferensi kasus antara tenaga profesional, guru, dan orang tua agar mendapatkan penanganan yang relevan.

Kata Kunci : anak berkebutuhan khusus; guru; deteksi dini

Abstract

This research is motivated by the lack of parental communication during the initial assessment of early childhood in identifying children with special needs. This study was conducted to identify and describe the role of teachers in early detection of children with special needs. The research method used in this study is a qualitative method, with a case study approach, using data triangulation techniques. This research was conducted at PAUD SPS MAWAR III Anggadita Klari, with the number of subjects one person who is ABK with Autism. In this study, it was revealed that there was one PAUD SPS MAWAR III student who experienced obstacles in the development process. The characteristics of the child are lack of eye contact, likes to be alone, less able to get along with peers, parrots, suddenly cries alone and laughs alone for no reason, and the child's communication skills are lacking. On the other hand, these students have hyperactive behavior. The process carried

out by teachers in early detection of special needs children is identifying their growth and development every month, observing children's behavior at school regularly, always involving children in learning activities, especially those related to group games, communicating with parents regarding symptoms of problems, consulting with experts. in this case the teacher involves psychologists and conducts diagnosis and information related to child development, as well as case conferences between professionals, teachers, and parents in order to get relevant treatment.

Keywords : *the child with special needed; early age; teacher; early detection*

Submitted: 3 Agustus 2022 , Accepted: 24 Agustus 2022 , Published : 27 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Menurut Rita Nofianti (2021: 2) Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang dijalani setiap anak didik sebelum masuk ke pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya proses yang ditunjukkan dengan pemberian rangsangan secara menyeluruh, yakni rangsangan pendidikan untuk dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sangat penting, ketika dalam pelaksanaannya menemukan anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya.

Mengenai istilah perkembangan, perkembangan (*development*) merupakan peningkatan dari kemampuan yang meliputi struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang beraturan juga bisa diprediksi, berupa hasil yang didapat dari proses pematangan (Herlina, 2019 : 136). Perkembangan AUD terdiri dari beberapa

aspek. Secara umum perkembangan AUD terdiri dari aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, dan aspek perkembangan kognitif. Lingkungan sekitar dan faktor keturunan dapat mempengaruhi proses perkembangan anak termasuk perkembangan baik ataupun buruk.

Menurut Santrock dalam (Sri Tatminingsih, 2013 : 16) menerangkan bahwa yang dapat mempengaruhi faktor perkembangan adalah *nature* dan *nurture*. *Nature* dapat disebut dengan faktor biologis sedangkan *nurture* adalah kata lain dari faktor pengalaman lingkungan. Tetapi, tingkatan perkembangan dan pertumbuhan anak tidak semuanya baik, selalu kita jumpai dalam lingkup masyarakat terdapat anak yang pada tingkat pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan atau kelainan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya yang mana kita kenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Rizzo dalam (Siti Rahmawati, Masni Erika Firmiana, 2015:172) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah suatu hal yang harus lebih diperhatikan karena dalam segi perkembangan fisik, psikologis, kognitif dan sosial mengalami keterlambatan untuk mencapai suatu tujuan atau potensi yang dibutuhkan secara maksimal. Dengan indikasi seperti tunarungu (tuli), tunanetra (buta), gangguan dalam bicara, disabilitas atau difabel, anak yang mengalami kelemahan jiwa dengan inteligensi yang kurang, *behavioral disorder* (gangguan emosional), anak-anak yang memiliki bakat dengan inteligensi yang tinggi, termasuk dari golongan anak berkebutuhan khusus (ABK) karena perlu adanya penanganan dari tenaga profesional di bidangnya.

Deteksi pertumbuhan dan perkembangan bisa dilaksanakan sejak lahir. Deteksi dini adalah suatu proses yang dapat dilaksanakan secara menyeluruh agar dapat menemu kenali faktor yang terjadi pada balita seperti dalam hal ini gangguan pertumbuhan dan perkembangannya. Dari deteksi dini bisa diketemui kelainan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara dini, agar segera mendapatkan pencegahan, stimulasi, penyembuhan dan pemulihan dapat diberikan dengan indikasi

yang jelas pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Suatu usaha tersebut dilakukan agar tercapainya proses pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal (Marmi; & Kukuh Rahardjo, 2014 : 107).

Berdasarkan observasi awal di lembaga PAUD SPS MAWAR III diketahui bahwa terdapat salah satu anak dengan karakteristik yang terlihat dari komunikasi nonverbal yang kurang, asyik sendiri, tidak dapat berbaur dengan teman seusianya, membeo, tiba-tiba menangis dan tertawa sendiri tanpa sebab, dan kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Hal tersebut diikuti dengan pemahaman orangtua yang rendah, sehingga kurangnya kejelasan komunikasi antara orangtua kepada guru. Saat assesmen awal guru sempat menanyakan tentang perkembangan anak kepada orangtua sebelumnya. Karena pada awalnya orangtua A menganggap bahwa A hanya mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) saja.

Oleh karena itu, saat asesmen awal orangtua hanya memberikan informasi kepada guru bahwa anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan orangtua mengatakan bahwa hal tersebut sudah dikonsultasikan kepada dokter dan sudah dilakukan terapi sebanyak 2 kali pada saat usia 3 tahun. Sehingga orangtua

memperlakukan A seperti anak-anak pada umumnya. Namun, banyak sekali perilaku A yang menurut gurunya tidak sesuai dengan perkembangan anak-anak yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka guru terus melakukan identifikasi melalui pencatatan secara berkala tentang perkembangan A di sekolah, untuk melihat apakah ada ciri – ciri yang mengarah kepada gangguan lain atau tidak. Karena terdapat ciri – ciri lain selain keterlambatan bicara (*speech delay*) maka guru melakukan koordinasi dengan orangtua untuk merujuk anak tersebut kepada psikolog dalam mengetahui apakah terjadi gangguan lain pada anak tersebut atau tidak.

Menurut (Difa'ul Husna, Lia Ni'matul Maula, 2021) dalam jurnal yang berjudul Peranan Orangtua dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus bahwa anak memiliki hak dan kewajiban yang harus diberikan oleh orangtua salah satunya yaitu orangtua harus memberikan pendidikan terbaik terhadap anak yang normal maupun anak yang mengalami hambatan. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan memberikan fasilitas pendidikan dalam keluarga maupun lingkungan. Bukan hanya itu, orang tua pun memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh

karena itu, diperlukan adanya kerja sama antara orangtua dan guru dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus agar tercapainya pendidikan yang maksimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan dari penemuan permasalahan diatas, dapat diambil kesimpulan begitu pentingnya pendidik dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini harus menguasai pemahaman perkembangan dan pertumbuhan anak terutama tentang anak berkebutuhan khusus, diantaranya seperti mengetahui apa itu anak berkebutuhan khusus kemudian bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mengetahui cara mengidentifikasi dan penanganan yang dilakukan terhadap anak tersebut. Agar keterampilan dan pengetahuan guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus dapat membantu proses identifikasi peserta didik serta dapat memberikan pemahaman dan rekomendasi kepada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Guru bisa membuat suatu program untuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Seperti halnya Penanganan oleh medis, terapi dan pemberian dalam pendidikan dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dalam diri anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru

dalam deteksi dini anak berkebutuhan khusus di PAUD SPS MAWAR III.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peranan guru dalam deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Selain itu, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan pengetahuan bagi guru maupun orangtua dalam perwujudan pengamatan tumbuh - kembang, serta hambatan yang terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus agar gangguan tumbuh kembang dapat dicegah dengan melaksanakan deteksi, asesmen, dan intervensi dini pada ABK (anak berkebutuhan khusus).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus untuk mengetahui peran guru dalam deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD SPS MAWAR III. Alasan dalam menggunakan metode kualitatif ini karena untuk lebih memudahkan dalam membuat dan menemukan gambaran yang nyata terkait situasi dan keadaan yang sedang atau terjadi dalam lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PAUD SPS MAWAR III Anggadita Klari. Adapun subjek pengumpulan data yang menjadi sumber

informasi utama untuk penelitian ini adalah guru kelompok A serta salah satu peserta didik berkebutuhan khusus.

Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ialah sebuah penelitian yang dilakukan melalui proses mengidentifikasi atau meneliti suatu kasus pada masalah yang terjadi pada salah satu unit tunggal. Unit tunggal dalam artian adalah satu orang, atau golongan yang mengalami suatu permasalahan. Suatu hal yang menjadi masalah tersebut dianalisa secara mendalam baik dalam segi yang berkaitan dengan kasus tersebut, faktor sebab – akibat yang berpengaruh dalam suatu kasus tersebut, serta tindakan dan reaksi dari kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu, meskipun yang diteliti dalam kasus tersebut hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam (Muh. Fitrah, 2017: 37).

Adapun tekni untuk mengumpulkan data melalui observasi subjek penelitian, wawancara secara mendalam, dan pengambilan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam proses observasi seperti mengikuti kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh sumber data dengan acuan pedoman observasi. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur dalam artian apa adanya.

Wawancara ini melibatkan pihak tertentu yang bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah trisngulasi data. Menurut Moleong dalam (Nancy Riana, 2019) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan untuk mengecek berbagai sumber melalui cara-cara, dan beragam sumber melalui berbagai cara, dan beragam waktu, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber bisa dilakukan melalui cara dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini informasi yang didapatkan di gambarkan, diklasifikasikan, diamati dengan mana pandangan yang sama dan berbeda, kemudian data yang unik yang didapat dari sumber data. Oleh karena itu, sumber data yang didapat adalah dari guru, orangtua dan peserta didik.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bertujuan dapat menguji kredibilitas data yang melalui cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Contohnya, data yang di dapat melalui wawancara, kemudian di cek ulang dengan pelaksanaan wawancara dan pengambilan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut

memperoleh data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan sumber data yang lain yang dapat memberikan informasi lebih dalam terkait permasalahan yang diteliti agar meyakini data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu dapat menjadi pengaruh bagi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan pengambilan wawancara kepada narasumber pada saat masih pagi dan dengan keadaan narasumber yang masih segar, dapat memebrikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh sebab itu, dalam pengujian kredibilitas data bisa dilakukan dengan cara pengecekan pelaksanaan wawancara, pengamatan observasi atau menggunakan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dengan ini, peneliti mengambil data dengan berbagai sesi yaitu pada saat mulai kegiatan belajar mengajar dan pada saat pulang sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus

Deteksi dini adalah proses pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan

berbagai informasi yang berkaitan dengan faktor permasalahan. Deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah suatu upaya yang lebih spesifik dalam menganalisa pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi fisik maupun psikis, agar dapat memperlakukan anak sesuai dengan kondisi yang terjadi pada subjek. Adapun perbedaan antara deteksi dini dengan assesmen adalah deteksi dini yaitu proses awal yang bersifat umum dibandingkan dengan assesmen yang bersifat lebih jelas. Tujuan antara deteksi dini dan asesmen pun berbeda. Dalam hal ini berkaitan dengan kompetensi dan keprofesionalisme.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum dinyatakan menja di siswa berkebutuhan khusus, lembaga melakukan asesmen awal kepada siswa terlebih dahulu. Adapun assesmen yang dilakukan agar dapat mengetahui tingkat pencapaian perkembangan dan pertumbuhan siswa itu sampai dimana serta agar dapat dilakukan intervensi yang cocok sesuai kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat terkait dengan karakteristik anak saat mengikuti kegiatan di sekolah apakah siswa tersebut mengikuti dan memahami tugas yang diberikan oleh guru.

Deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dilakukan adalah untuk proses upaya dari seorang guru dalam

melakukan seorang guru untuk melakukan proses identifikasi pada peserta didik yang mengalami hambatan atau kelainan sedini mungkin agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk menghindari permasalahan dalam proses belajar.

Identifikasi dan Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi masalah adalah menganalisa keadaan atau kondisi yang kurang baik. Permasalahan ini bisa didapat pada saat anak masuk sekolah, atau adanya keluhan – keluhan dari orangtua atau kerabat dekat, juga dapat dari proses kegiatan dilapangan.

Mengidentifikasi ABK (anak berkebutuhan khusus) ini dilakukan supaya segera ditemui sedini mungkin. Agar mereka mendapat program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pelayanan tersebut bisa didapat seperti pelayanan dari medis, pemberian terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan meningkatkan informasi yang utuh dan menyeluruh mengenai kondisi untuk proses penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat bisa dikembangkan sesuai dengan potensinya.

Kegiatan mengidentifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan untuk menemu kenali apakah

anak tersebut dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau bukan. Proses dari identifikasi ini bisa dilakukan oleh orang sekitar yang lebih dekat dengan anak, misal orang tua anak tersebut, orang yang mengasuh anak tersebut, guru maupun oranglain yang dekat dengan anak tersebut. Adapun proses berikutnya, bisa melakukan *screening* khusus secara lebih mendalam yang sering disebut penilaian (asesmen) jika dibutuhkan bisa dilakukan oleh tenaga ahli di bidangnya; dokter, psikolog, terapis, dan sebagainya. Identifikasi ini bermaksud agar dapat menemukan atau mengidentifikasi adanya anak – anak berkebutuhan khusus, yang dilihat dari karakteristik ada pada seorang anak, meliputi perkembangan kondisi fisik, perkembangan kemampuan intelektual, perkembangan komunikasi, maupun perkembangan sosial emosional.

Asesmen pertama yang dilakukan menurut hasil wawancara dengan orangtua ditemui hasil bahwa anak A kelompok A merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara (HWO 1). Menurut hasil wawancara dengan guru terlihat bahwa A bermula mengalami gangguan dalam aspek perkembangan motorik; tidak bisa diam, suka jalan-jalan, sering berlari di kelas, keluar masuk kelas semaunya, melompat-lompat tanpa ada instruksi guru, dan sering bergerak tanpa merasa lelah. Menurut

pemahaman orangtua sikap A yang seperti itu masih terbelang normal hanya saja dia mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Sehingga, menyebabkan perilaku A terlihat seperti tidak normal karena belum bisa mengungkapkan sesuatu yang dirasa (HWG 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua diketahui bahwa A ketika masa dalam kandungan selama 8 bulan ibunya masih aktif bekerja di PT yang berada di daerah Karawang. Kemudian, pada saat proses kelahirannya pun normal dengan berat badan 2,5 Kg (HWO 2). Berdasarkan hasil wawancara guru diketahui bahwa A ketika dikelas selalu membeo, mulutnya tidak pernah diam untuk mengeluarkan kata-kata tanpa makna. Namun, pada saat ditanya, A tidak mengerti maksud dari pertanyaan tersebut ia cenderung mengulang kalimat pertanyaan itu; “Ini siapa?”. Ia menjawab “Siapa?”. Pada saat itulah, gurunya merasakan ada sesuatu yang memang perlu diidentifikasi lebih dalam (HWG 2).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap A diketahui A mengalami Autisme (*Autism Spectrum Disorder*) melalui hasil identifikasi dari psikolog. Autisme adalah masalah kelainan atau gangguan perkembangan yang berat, karena adanya kerusakan atau masalah yang terjadi pada perkembangan otak.

Autisme merupakan salah satu masalah perkembangan yang berat karena dapat mempengaruhi proses seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Marlina, 2015). Tentu saja guru juga berperan saat melakukan identifikasi dini. Guru melakukan identifikasi dini melalui assesmen – assesmen awal. Menurut Friend dan Bursuck dalam (Dasmiah, 2021: 26) asesmen merupakan kegiatan pengambilan data Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki syarat – syarat spesifik dan berbeda sesuai dengan tempat dan situasi anak. Dalam hal ini, data yang perlu diidentifikasi adalah sumber data yang adanya kaitannya dengan keunggulan dan kebutuhan siswa. Dari hasil observasi assesmen awal yang dilakukan guru yaitu mengamati kegiatan A ketika di dalam kelas terlihat ketika A berada di ruang bermain, ia lebih memilih memainkan rebana dan gambar – gambar huruf yang menempel di dinding. A senang melihat gambar – gambar huruf itu sambil memegang rebana dan mengucapkan angka tersebut secara berulang-ulang, ketika A diminta untuk beralih pada aktivitas bermain dengan teman-temannya seperti main petak umpet, main lempar bola, ia menolak dengan cara berteriak dan setengah menangis sambil menjatuhkan badannya ke lantai (HO 1).

Hal tersebut, menggambarkan gejala gangguan autisme seperti dalam buku (Hariyani & Siswanto, 2021:5) bahwa minimal harus ada 2 dari gejala a. tidak mampu berinteraksi social yang cukup memadai; bahasa non verbal yang kurang, ekspresi wajah kurang ekspresif, gerak gerik yang datar b. lebih asyik dengan dunianya sendiri dan tidak bisa bergaul dengan teman-temannya.

Oleh karena itu, guru terus melakukan assesmen di sekolah terhadap A agar segera terdeteksi apakah A menderita autisme atau tidak. Kemudian, assesmen yang dilakukan oleh guru yaitu melibatkan A dalam kegiatan belajar terutama yang berkaitan dalam permainan secara berkelompok dengan tujuan untuk mengembangkan interaksi sosial antara A dan teman-temannya. Karena dalam buku (Yuwono, 2019) bahwa seorang anak yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan orang lain, beresiko tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan anak seusianya. Kesulitan dalam berinteraksi sosial adalah suatu hal yang sangat menonjol dalam karakteristik Autism. Apabila anak autisme disatukan dengan anak normal lainnya, maka akan terlihat ada beberapa kemungkinan perilaku sosial yang menyimpang.

Dari hal tersebut sudah terlihat bahwa A memiliki perilaku yang tidak

sesuai dengan teman-temannya. Kemudian, guru pun mengkomunikasikan kepada orang tua terkait perkembangan dan perilaku A ketika disekolah. Dari hasil wawancara antara A dan orang tua ditemui bahwa perilaku A ketika dirumah pun hampir sama dengan di sekolah. Namun, ketika dirumah A cenderung bermain gadget setiap waktu apabila gadget tersebut diminta oleh orang tua nya A akan berteriak bahkan tantrum. Setelah komunikasi antara orang tua dan guru terkait gejala permasalahan, guru pun memberikan solusi agar A diperiksa oleh tenaga ahli dalam hal ini guru akan mendatangkan psikolog ke sekolah agar diberikan pemeriksaan lebih dalam untuk memperoleh informasi yang pasti tentang perkembangan A sehingga tidak terjadinya diagnosis yang salah.

(Yuwono, 2019 : 30) proses diagnosis melibatkan semua aktifitas yang mana dokter mencoba memahami alam kesulitan individu. Hasil dari proses ini adalah bersifat catatan naratif yakni gambaran individu, masalah yang tepat dan cara dimana masalah tersebut berhubungan dengan hal lainnya dan sangat memungkinkan masalah penyebabnya. Setelah proses diagnosis tersebut dilakukan, kemudian guru pun melakukan konferensi kasus antara tenaga profesional,

guru dan orang tua agar A segera ditangani secara tepat dan intensif.

Dari uraian proses wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat disimpulkan bahwa assesmen yang dilakukan guru untuk mendeteksi gangguan yang dialami oleh A yaitu :

1. Mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangannya setiap bulan.
2. Observasi perilaku anak di sekolah secara berkala.
3. Melibatkan anak dalam kegiatan belajar terutama yang berkaitan dalam permainan kelompok.
4. Komunikasi dengan orang tua terkait gejala permasalahan.
5. Konsultasi dengan tenaga ahli dalam hal ini guru melibatkan psikolog dan dilakukan diagnosa serta mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan penanganan anak.
6. Konferensi kasus antara tenaga profesional, guru, dan orang tua agar mendapatkan penanganan yang sesuai.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa siswa tersebut tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus jenis Autisme (*Autism Spectrum Disorder*)

Mengidentifikasi atau mendeteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki peranan penting dalam menganalisa adanya kelainan atau masalah yang dialami oleh anak. Keberadaan proses identifikasi akan terkumpul informasi iya atau tidaknya seorang anak mengalami masalah atau kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang hasilnya menjadi keabsahan dalam penataan program pelayanan pembelajaran untuk anak yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Proses tersebut, harus dilakukan sejak dini agar dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Menurut hasil analisis data dan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan anak tersebut di diagnose mengalami Autisme (*Autism Spectrum Disorder*) dengan assesmen yang dilakukan oleh guru dari mulai mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangannya setiap bulan, observasi perilaku anak di sekolah secara berkala, selalu melibatkan anak dalam kegiatan belajar terutama yang berkaitan dalam permainan kelompok, komunikasi dengan orangtua terkait gejala permasalahan, Konsultasi dengan tenaga ahli dalam hal ini guru melibatkan psikolog agar terciptanya diagnosa yang kemudian terbangun informasi terkait dengan penanganan dan perbedayaan pada ABK,

serta diskusi kasus yang terjadi antara tenaga profesional, guru, dan orang tua agar mendapatkan penanganan yang relevan.

Saran

a. Bagi Orangtua

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetap semangat dan nikmati setiap proses yang dilalui. Karena buah dari proses ikhlas dan sabar akan bertumbuh manis. Jangan merasa malu jika diberi ujian seorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah golongan anak – anak yang istimewa yang dititipkan kepada orangtua yang istimewa juga.

b. Bagi guru

- 1) Dapat bekerjasama untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan perkembangan anak.
- 2) Melakukan pelatihan tentang deteksi tumbuh kembang anak.
- 3) Dapat melakukan assesmen berkelanjutan untuk memantau proses perkembangan anak.
- 4) Terus belajar tentang anak yang memiliki penanganan khusus terutama terhadap deteksi dini.

DAFTAR RUJUKAN

Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish.

- Difa'ul Husna, Lia Ni'matul Maula, N. F. W. (2021). Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 19*. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/1843>
- Hariyani, T. D., & Siswanto, A. (2021). *Psikologi Anak Autis*. Relasi Inti Media.
- Herlina, S. (2019). HUBUNGAN LINGKUNGAN PENGASUHAN DAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN BAYI 6-12 BULAN. *Jurnal Kesmas Asclepius, volume 1*, 136. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/download/580/593/>
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. UNP Press.
- Marmi;, & Kukuh Rahardjo. (2014). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*, . Pustaka Pelajar.
- Muh.Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (M. M. Ruslan (ed.)).
- Nancy Riana, lilis K. (2019). Intervensi pada Anak Retardasi Mental Usia 7 - 8 Tahun dalam perkembangan Kognitif. *Jurnal As - Sibyan, vol 4 no 2*. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/download/2445/1831>
- Rita Nofianti. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Siti Rahmawati, Masni Erika Firmiana, R. I. (2015). Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 3 No 2*, 172. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/206/194>
- Sri Tatminingsih, dkk. (2013). *modul 1 hakikat anak usia dini* (pp. 4–6).
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik*. ALFABETA, CV.